

Tinjauan Kritis Terhadap Yesus Seminar  
*Ayub Lande*<sup>1</sup>

**Abstraksi**

Fenomena Yesus seminar merupakan munculnya sekelompok orang yang mengklaim dirinya sebagai para sarjana Alkitab, dengan tujuan untuk mengevaluasi dan memberikan penafsiran baru terhadap Alkitab yang diyakini banyak mengalami kekeliruan selama ini. Upaya ini dilakukan sebagai tindak lanjut dan respon terhadap beberapa penemuan kontroversial seputar kristologi yang disimpan di sebuah perpustakaan di Nag Hamadi. Namun demikian, apa yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menamakan dirinya Yesus Seminar tersebut telah melakukan pembodohan besar seputar iman Kristen, karena mereka sejatinya tidak melakukan studi teologis yang positif dan konstruktif, melainkan semata-mata sensasi teologi. Artikel singkat ini merupakan evaluasi terhadap kelompok Yesus Seminar.

Critical Review on Jesus Seminary

**Abstract**

Jesus Seminar is a phenomenon of emerging a group of people who claim themselves to be Bible scholars, whose aim to evaluate and give new translation of Bible, which have been considered being mistaken before. This effort was a follow up and response to some controversy archeological discoveries related to Christology, had stored at a library in Nag Hamadi. However, what this group, named Jesus Seminar did, was a big duping around Christian faith, because they truly didn't make a positive and constructive theological study, but merely theological sensation. This article would evaluate to this group named Jesus Seminar.

---

<sup>1</sup>Dosen dan Ketua STT Intheos Surakarta.

## PENDAHULUAN

Yesus Seminar merupakan kelompok orang yang berusaha mengidentifikasi bagian-bagian Alkitab terutama Perjanjian Baru dengan kategori perkataan Yesus dan bukan perkataan Yesus. Kelompok ini disebut dengan “*The Fellow*.” Kelompok ini terdiri dari sekitar delapan puluhan ahli Alkitab, yang telah mengadakan pertemuan mulai dari tahun 1985 sampai 1996. Anggota kelompok ini tidak mewakili latar belakang agama, organisasi maupun gereja tertentu. Kelompok ini juga tidak berafiliasi dengan universitas manapun. Hal ini dapat dimengerti mengingat para ahli Alkitab yang tergabung di dalam *The Fellow* merupakan orang-orang ekstrim yang menginginkan perubahan secara besar-besaran; seperti pandangan ekstrim pendirinya yaitu Robert Funk.<sup>2</sup>

Yesus Seminar didirikan oleh Robert Funk seorang profesor di University of Montana. Pada tahun 1970-an, Funk berusaha menulis sebuah buku yang merupakan sebuah konsensus ilmiah tentang sejarah Yesus. Gagasan ini ditindaklanjuti

dengan membentuk tim ahli yang akan memilih setiap ucapan Yesus. Sebanyak 200 sarjana berpartisipasi dalam Yesus Seminar selama bertahun-tahun, namun kemudian menyusut menjadi 74.<sup>3</sup> Pendiri lainnya adalah John Dominic Crossan, rahib Katolik Roma Irlandia yang terpaksa melepaskan kerahibannya karena pandangannya yang kontroversial atas Alkitab, dan kemudian mengajar di De Paul University, Chicago.<sup>4</sup>

Yesus Seminar mengadakan pertemuan untuk memberikan suatu penafsiran baru dan memberikan kumpulan komentar mengenai Injil-injil Kanonik, termasuk Injil Tomas dan Injil Petrus. Tujuan ini dilandasi oleh pandangan mereka yang sangat kritis terhadap otoritas Perjanjian Baru secara umum dan Injil-injil Kanonik secara khusus. Setelah mengadakan penelitian selama sepuluh tahun, Yesus Seminar menghasilkan dua buku kontroversial, yaitu: *The Five Gospels: What Did Jesus Really Say? The Search for the Authentic Words of Jesus*. *The Five Gospels* merujuk kepada keempat Injil Kanonik dan Injil Thomas. Yang berisi hasil

---

<sup>2</sup> C. Marvin Pate dan Sherly L. Pate, *Disalibkan Oleh Media* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), 3.

---

<sup>3</sup> [www.christiananswers.net](http://www.christiananswers.net)

<sup>4</sup> <http://yabina.org/pipermail/saksibagikristus>

kesimpulan mereka mengenai kata-kata yang sesungguhnya pernah diucapkan oleh Yesus. Buku yang kedua berjudul: *The Acts of Jesus: What Did Jesus Really Do? The Search for the Authentic Deeds of Jesus* yang berisi kesimpulan mereka mengenai tindakan-tindakan yang sesungguhnya pernah dilakukan Yesus.<sup>5</sup>

### **Latar Belakang Lahirnya Yesus Seminar**

Lahirnya Yesus Seminar dilandasi oleh cara pandang beberapa tokoh besar dan beberapa gerakan yaitu:

#### ***Galileo Galilei***

Galileo Galilei adalah ilmuwan ternama yang di satu sisi diakui sebagai ilmuwan yang saleh oleh sejumlah pakar, namun pendekatannya terhadap Alkitab menjadi pelopor bagi siapa saja yang ingin mengantikan Alkitab dengan ilmu pengetahuan.

#### ***Thomas Jefferson***

Thomas Jefferson adalah mantan presiden USA yang “membuang” bagian-bagian Alkitab yang berbau supranatural.

#### ***David Friedrich Strauss***

Strauss adalah seorang ahli teologi asal Jerman yang populer pada Abad XVIII dengan pandangannya yang menolak kehandalan historis (sejarah) Injil-injil Kanonik mengenai Yesus.<sup>6</sup> Perkembangan Rasionalisme yang mempengaruhi kekristenan menghasilkan keragu-raguan akan nilai ‘Yesus Sejarah’ yang disebut Alkitab, bahkan kemudian sejalan dengan tumbuhnya ‘Kritik Historis’ atas Alkitab oleh Teologia Liberal sejak abad ke XVIII, pada abad ke-XIX muncul istilah yang dikenal dengan ‘The Quest’ (penyelidikan) yang mempermasalahkan ‘Yesus Sejarah’ terutama oleh David Friedrich Strauss, Albert Schweitzer dan Joseh Ernst Renan, ini memuncak dalam diri Rudolf Bultmann yang dikenal dengan ‘demitologisasinya’ itu pada medio abad ke-XX.<sup>7</sup>

Pada tahun 1960-an terbit sebuah buku yang kemudian diangkat menjadi sebuah film pada tahun 1970-an dengan judul ‘Jesus Christ Superstar’ karya Tim Rice dan Andrew Lloyd Webber yang menjadikan Yudas Iskariot sebagai pahlawan dan Yesus

---

<sup>5</sup>Pate dan Pate, *op.cit.*, 3-4.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup><http://hsh-kenispri.blogspot.com/> “Jesus Seminar,” 19 Mei 2013

digambarkan sebagai seorang yang frustrasi dan mati dalam kegagalan. Pada tahun 1980-an terbit pula karya Nikos Kazantzakis yang difilmkan dengan judul 'The Last Temptation of Christ' yang menunjukkan skandal Yesus dengan Maria Magdalena dan usaha Yesus yang ingin melepaskan diri dari 'godaan terakhir' atas kepuasan seksualnya di kayu salib, Yesus mengucapkan: "Aku seorang penipu, aku seorang munafik, aku takut akan segala sesuatu ... Lucifer ada di dalam diriku."<sup>8</sup>

#### **Presuposisi Yesus Seminar**

Radikalisme Yesus Seminar mengenai Injil-injil Kanonik merupakan hasil beberapa presuposisi, yang dikenal dengan istilah: "Tujuh Pilar Kebijakan Intelektual." Tujuh Pilar Kebijakan Intelektual itu adalah:

Yesus sejarah (The Historical Jesus – Yesus yang sesungguhnya) bukanlah Kristus Iman (The Christ of Faith – Kristus dalam iman Gereja dan mayoritas isi Injil-injil Kanonik).

Yesus dalam Injil-injil Sinoptik (Matius, Markus, dan

Lukas) berbedadengan Yesus menurut Injil Yohanes. Mereka menolak historisitas Injil Yohanes; Injil Yohanes memuat gambaran tentang The Christ of Faith bukan The Historical Jesus.

Tradisi Q merujuk kepada 235 pernyataan yang dianggap diucapkan oleh Yesus; Tradisi Q menjadi sumber tersendiri bagi Lukas dan Matius, selain Injil Markus.

Yesus bukanlah seorang pengkhotbah yang memberitakan mengenai kerajaan Allah. Yesus adalah seorang filsuf Yahudi bergaya Yunani yang mengajarkan tentang kasih dan keadilan; hal ini mengacu pada gagasan Albert Schweitzer yang mengatakan bahwa Yesus adalah seorang tokoh sosialis.

Injil-injil Kanonik ditulis berdasarkan kumpulan-kumpulan tradisi yang awalnya beredar secara terpisah-pisah yang disatukan dengan beberapa penambahan, sehingga terkesan saling relevan; hal ini merupakan hasil dari Kritik Bentuk (High Criticism).

Tanggung jawab untuk membuktikan bahwa Yesus Sejarah sama dengan Yesus Iman merupakan tanggung jawab orang-orang Kristen

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

konservatif; hal ini disebabkan karena Yesus Iman merupakan hasil pemikiran orang-orang konservatif.<sup>9</sup>

Berdasarkan pada presuposisi-presuposisi tersebut, maka Yesus Seminar berusaha untuk membuktikan keaslian ucapan-ucapan Yesus dengan melakukan beberapa hal seperti di bawah ini:

Membedakan antara Yesus sebagai fakta sejarah dan ucapan-ucapan Yesus yang dicatat di dalam Injil Kanonik. Penyelidikan ini dirintis oleh Hermann Samuel Reimarus dan David Friedrich Strauss.

Membedakan antara Injil Sinoptik dan Injil Yohanes; pada umumnya mereka berpendapat bahwa Injil Sinoptik lebih historis dan Injil Yohanes lebih spiritual.

Mengidentifikasi Markus sebagai Injil yang pertama. Mengidentifikasi hipotetis dokumen

Q. Mempertanyakan eskatologis Yesus. Pada tahun 1906, Albert Schweitzer menggambarkan Yesus sebagai seorang nabi apokaliptik yang gagal, dan analisis ini hampir mengakhiri penyelidikan sejarah menjadi Yesus. Pada 1970-an dan

1980-an, muncul kecenderungan yang mengidentifikasi citra apokaliptik dalam Injil berasal dari Yohanes Pembaptis, dan bukan dari Yesus.

### **Metode Yesus Seminar**

Rekonstruksi yang dilakukan oleh Yesus Seminar untuk menentukan apakah suatu perkataan Yesus benar-benar dapat dibuktikan keasliannya, dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode sejarah. Rekonstruksi kehidupan Yesus yang historis dipertanyakan dengan beberapa pertanyaan yaitu siapa dia, apa yang dia lakukan, apa yang dia katakan, dan apa arti ucapannya, dengan menggunakan sejumlah alat. Rekonstruksi tersebut didasarkan pada sosialantropologi, sejarah dan tekstual analisis. Kunci dari rekonstruksi tersebut adalah penolakan apokaliptikeskatologi. Mereka menggunakan studi antropologi lintas-budaya untuk menentukan *Sitz im Leben* masyarakat Palestina pada abad pertama, dan analisis tekstual untuk fokus pada Yesus. Selain itu mereka juga menggunakan kombinasi dari sumber primer, sumber sekunder, dan bukti arkeologi.

Sementara pelaksanaan votting dilakukan dengan menggunakan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

manik-manik dengan ketentuan sebagai berikut:

Manik-manik Merah menunjukkan bahwa Yesus benar-benar mengatakannya. Manik-manik Merah Muda menunjukkan bahwa Yesus mungkin mengatakannya. Manik-manik Abu-abu menunjukkan bahwa Yesus mungkin tidak mengatakannya. Manik-manik Hitam menunjukkan bahwa sangat tidak mungkin Yesus mengatakannya.<sup>10</sup>

*The Five Gospel* yang diterbitkan pada tahun 1993, yang pada dasarnya merupakan kesimpulan penyelidikan Yesus Seminar, menjelaskan hasil-hasil penyelidikan mereka dengan menggunakan beberapa kriteria sebagai acuan kebenaran mereka.

### **Kriteria Perbedaan**

Kriteria ini menuntut ucapan atau tindakan Yesus seharusnya berbeda secara mencolok bila dibandingkan dengan tradisi Yahudi dan para pengikut-Nya. Bila tidak ada perbedaan atau tidak jauh berbeda, maka suatu ucapan atau tindakan Yesus dianggap tidak otentik.

### **Kriteria Pembuktian Kolektif**

Sumber yang dipakai untuk menulis Injil; terutama Injil Sinoptik terdiri dari empat sumber yaitu Markus, Q, M dan L. apabila sebuah ucapan atau tindakan Yesus dicatat di dalam minimal dua sumber, maka ucapan atau tindakan itu dianggap otentik, tetapi apabila hanya ditulis di dalam satu sumber saja, maka ucapan atau tindakan tersebut dianggap tidak otentik.<sup>11</sup>

### **Kesimpulan Yesus Seminar**

Kesimpulan dari Yesus seminar adalah bahwa Yesus tidak pernah menuntut diri-Nya sebagai Mesias, tidak bernubuat tentang akhir zaman, ucapan Yesus pada perjamuan malam adalah rekaan para murid, serta Doa Bapa Kami disusun oleh para pengikut-Nya.<sup>12</sup>

### **Kritik terhadap Yesus Seminar**

Para sarjana yang menyatakan keprihatinannya dengan karya Yesus Seminar adalah: Richard Hays, Ben Witherington, Greg Boyd, NT Wright, William Lane Craig, Lukas Timothy Johnson, Craig A. Evans, Craig

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>12</sup> Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-abu* (Malang: Gandum Mas, 2009), 184.

---

<sup>10</sup> Pate & Pate, *op.cit.*, 5-6.

Blomberg, Darrell Bock dan Edwin Yamauchi.

Kritik yang dilontarkan terhadap Yesus Seminar adalah:

***Menceraikan Yesus dari konteks budaya dan pengikutnya***

Gregory Boyd dan Craig Evans menolak kriteria perbedaan dengan alasan bahwa kesamaan atau kemiripan ucapan atau tindakan Yesus dengan tradisi Yahudi dan para pengikutnya justru menunjukkan adanya kontinuitas dan relevansi ajaran-Nya dengan tradisi Yahudi yang pada dasarnya merupakan warisan Perjanjian Lama. Sehingga perbedaan yang ekstrim seperti yang dituntut oleh para anggota Yesus Seminar justru merupakan upaya untuk menceraikan Yesus dari konteks budaya dan pengikutnya.

***Penggunaan sistem pemungutan suara cacat***

NT Wright menjelaskan bahwa sistem pemungutan suara dengan menggunakan manik-manik untuk menunjukkan sebuah ucapan atau tindakan otentik atau tidak otentik, pada dasarnya merupakan sebuah pemungutan suara yang cacat. Hal ini dijelaskan dengan pertimbangan

bahwa pernyataan “mungkin otentik” dan “mungkin tidak otentik,” keduanya pada dasarnya adalah sama, sehingga seharusnya tidak ada perbedaan di antara keduanya.

***Mengabaikan bukti ajaran eskatologis Yesus***

Dale Allison dari Pittsburgh Theological Seminary menjelaskan bahwa karya John Dominic Crossan pada dasarnya menunjukkan pandangan teologis mereka yang berangkat dari pandangan eskatologis Albert Schweitzer, sehingga sudah dapat dipastikan bahwa asumsi dasar mereka dalam meneliti adalah skepticism. Jadi, hasil penelitian merkapun merupakan sebuah karya yang cacat.

Presuposisi Kritik Bentuk yang diusung Yesus Seminar pada dasarnya mengabaikan peran dan signifikansi para saksi mata. Sangat aneh, bila para saksi mata yang mengetahui segala sesuatu mengenai Yesus, membiarkan orang “menciptakan” Kristus Iman yang berbeda dengan Yesus Sejarah. Para saksi mata ini (para rasul) mayoritas mati martir, mengapa mereka harus menyerahkan diri mereka mengalami aniaya bahkan maut untuk sebuah rekayasa?

Presuposisi Kritik Bentuk mengatakan bahwa tutur kata dan perbuatan Yesus diturunalihkan seperti permainan telpon. Penerima pertama berbisik kepada penerima berikutnya dan seterusnya. Hingga akhirnya berita yang diterima penerima terakhir sudah sangat berbeda dengan berita yang awalnya diterima penerima pertama. Ini adalah sebuah asumsi yang anakronis. Peralihan tradisi, apalagi tradisi yang sangat dihormati, dilakukan dengan ketelitian yang tidak terbayangkan pada masa kini, sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan Yahudi terkenal dengan penurunalihan tradisi yang sangat lihai dan akurat.<sup>13</sup>

Penolakan terhadap Injil Yohanes adalah sebuah ketidakadilan terhadap data sejarah yang melimpah ruah di dalamnya. Yohanes sangat mengenal detail-detail lokasi Yudaisme abad pertama, dan kejadian yang hanya mungkin diketahui oleh seorang Yahudi asal Palestina dan yang mengikuti kegiatan Yesus dari dekat. Memang terdapat sejumlah perbedaan pengisahan antara Injil Yohanes dan

Injil Sinoptik, namun perbedaan-perbedaan ini tidak harus disikapi dengan pilihan: Injil Yohanes atau Injil Sinoptik. Perbedaan ini dapat dianggap sebagai sebuah suplemen yang sangat penting terhadap isi Injil-injil Sinoptik.<sup>14</sup>

Berita utama Kitab-kitab Injil bukanlah pembebasan sosio-ekonomi, melainkan pembebasan rohani, yakni berita mengenai Injil Kerajaan Allah (Mrk. 1:15; Mat. 4:23; Luk. 4:43; 8:1; dsb), sehingga tuduhan bahwa Yesus adalah seorang Sosialis sangat tidak beralasan.

Mayoritas anggota Yesus Seminar sendiri tidak sependapat dengan hasil pemungutan suara dan penentuan warna terhadap bagian-bagian tertentu dari Kitab-kitab Injil. Sehingga jelas bahwa hasil penelitian mereka tidak dapat dipertanggungjawabkan baik di kalangan mereka sendiri maupun secara ilmiah.

### ***Evaluasi Yesus Seminar***

Latar belakang Robert Funk; pendiri utama Yesus Seminar secara singkat adalah pernah belajar di Sekolah Alkitab di Tennessee dan

---

<sup>13</sup> Robert Stein, *The Synoptic Problem: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1988), 197-203.

---

<sup>14</sup> Dedy Hidnas Yan Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-kitab Injil* (Yogyakarta: Andi, 2011), 164-174.

mendapat gelar Ph.D. dalam bidang Perjanjian Baru. Sempat dipindahkan ke Montana dan kemudian ke California. Hal yang membuat dia menjadi salah satu dari golongan orang-orang Skeptis adalah kejenuhannya ketika Alkitab diajarkan dengan cara fundamental yaitu dihafal dan diulang-ulang.<sup>15</sup> Tanpa berusaha memberikan penafsiran lebih atas latar belakang ini, seringkali metode yang kaku yang dipakai untuk mengajarkan atau memperkenalkan Alkitab, menjadi masalah besar terhadap pertumbuhan iman seseorang. Dengan demikian dapat dimaklumi apabila Funk memiliki persepsi yang salah terhadap Alkitab. Apalagi, fakta yang ditemukan di gereja dan di universitas tidak jauh berbeda dalam memperlakukan Alkitab. Sehingga keadaan ini mendorong Funk untuk mencari kebenaran Alkitab dengan caranya sendiri, dan sayangnya cara itu tidak dapat dikatakan benar.

Kriteria perbedaan menjadikan Yesus sebagai manusia tanpa konteks. Yesus menjadi aneh jika Ia harus sepenuhnya berbeda baru dapat dianggap autentik. Darrel L. Bock

---

<sup>15</sup> Craig A. Evans, *Merekayasa Yesus* dit. Johny The (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), 6.

dalam bukunya yang berjudul “*The Words of Jesus in the Gospels: Live, Jive or Memorex?*” menyatakan:

Jika kedua sisi perbedaan tersebut ditegaskan, sehingga Yesus berbeda baik Yudaisme maupun gereja mula-mula, Yesus menjadi seorang tokoh yang sepenuhnya aneh, terpisah secara total dari tradisi budayanya dan secara ideologis terisolasi dari gerakan yang menjadi tanggung jawab-Nya karena Dialah yang mendirikan-Nya.<sup>16</sup>

Hal pertama yang hendaknya dipahami dengan benar oleh semua orang percaya adalah pemahaman bahwa satu-satunya alasan Yesus rela menjadi sama dengan manusia berdosa dalam natur seorang manusia adalah supaya manusia dapat mengerti maksud dan kehendak Allah. Artinya, dosa manusia sudah membuat manusia terpisah dari Allah dan tidak dapat lagi berkomunikasi langsung dengan Allah. Itu berarti manusia tidak lagi dapat sepenuhnya memahami kehendak Allah. Oleh karena itu Allah berinisiatif menjadi manusia supaya bahasa yang dipakai oleh Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya dapat diterima dan dimengerti oleh manusia.

Jadi, kalau Yesus harus sepenuhnya berbeda dengan manusia dan tradisi dimana Dia pernah hidup, maka pertanyaannya adalah, “Apa yang harus dilakukan supaya kehendak-Nya dapat diterima dan dimengerti oleh manusia?”

Masing-masing teolog liberal yang tergabung dalam anggota Yesus Seminar bertemu setiap tahun dengan mempresentasikan paper masing-masing yang berisi penyelidikan keabsahan Injil melalui historisitas perkataan Yesus secara langsung. Presentasi dilanjutkan dengan diskusi. Itu berarti semua peserta Yesus Seminar berasumsi bahwa Injil-injil adalah tidak otentik, kecuali setelah dibuktikan.<sup>17</sup>Dimana salah satu kecenderungan manusia adalah kesan pertama akan terus dijadikan presuposisi dasar selama belum ada teori baru atau pengalaman pribadi yang cukup kuat sehingga dapat mematahkan

Keanggotaan Yesus Seminar terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda yaitu terdiri dari orang-orang yang tidak semua memiliki kompetensi di bidang Perjanjian Baru. Meskipun Robert Funk sendiri adalah

seorang ahli Perjanjian Baru, akan tetapi banyak di antara mereka adalah ilmuwan di bidang sains. Hal ini menimbulkan kecenderungan kuat bahwa Alkitab akan diperlakukan dengan menggunakan metodologi sains juga.

Metode yang dipakai untuk mencapai kata sepakat tentang bagian-bagian yang mana yang merupakan ucapan Yesus yang otentik dan yang mana yang bukan; seperti telah dituliskan sebelumnya; yaitu menggunakan votting. Dimana votting itu sendiri; dalam kasus ini, menunjukkan bahwa ada hal-hal yang tertulis di dalam Alkitab yang tidak dapat ditentukan kebenarannya dengan secara sains. Melainkan dengan mempercayainya seperti yang mungkin diajarkan oleh orang-orang konservatif.

---

<sup>17</sup> Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-abu* (Malang: Gandum Mas, 2009)

## DAFTAR PUSTAKA

www.christiananswers.net

<http://yabina.org/pipermail/saksibagikristus>

<http://hsh-kenispri.blogspot.com/> "Jesus Seminar," 19 Mei 2013

Evans, Craig A. *Merekayasa Yesus* dit. Johny The, Yogyakarta: ANDI Offset, 2011

Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Abu-abu*, Malang: Gandum Mas, 2009

Pate, C. Marvin. dan Pate, Sherly L. *Disalibkan Oleh Media*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2011

Nggadas, Dedy Hidnas Yan. *Pengantar Praktis Studi Kitab-kitab Injil*, Yogyakarta: Andi, 2011

Stein, Robert. *The Synoptic Problem: An Introduction*, Michigan: Baker, 1988